

## Ekowisata melalui *Community Empowerment* sebagai Upaya Menuju Desa Wisata

Durotul Yatimah<sup>1\*</sup> dan Cecep Kustandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

\*Email corresponding authors: durotulyatimah-pls@unj.ac.id

### ABSTRAK

**Desa Puteran Kecamatan Pagerageung yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat** memiliki beragam potensi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, dan wisata kuliner. Oleh sebab itu, wisata di desa Puteran menawarkan ekowisata yang dapat menunjang pemandangan pegunungan dan perbukitan, hingga bumi perkemahan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata bagi para wisatawan yang berkunjung. Namun demikian terdapat permasalahan terkait kesadaran ekowisata pada masyarakat desa Puteran. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari komunitas Rumah Sampah Berbasis Sekolah tidak sedikit masyarakat yang belum sadar akan pengelolaan sampah dengan baik. Selain itu, minimnya penguasaan keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil alam, menjadikan produk olahan tidak menarik dan daya jualnya rendah. Rendahnya kemampuan *packaging* pada hasil produk menjadikan hasil produk tidak bertahan lama. Solusi yang ditawarkan dari kegiatan pengabdian ini adalah *Community Empowerment* sebagai Upaya Penerapan Ekowisata di Desa Puteran. *Community Empowerment* ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas organisasi kemasyarakatan yang dapat membangun kelembagaan ekonomi lokal yang mandiri dan produktif. Selain itu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah untuk mewujudkan ekowisata yang dapat menjadikan desa Puteran menuju desa wisata. Metode yang digunakan adalah penerapan *Environmental Scanning* (ES), *Sharing Session* (SS), implementasi *Training Within Industri* (TWI), dan membangun system *Zielobjective Oriented Project Planning* (ZOPP). Hasil pengabdian ini menunjukkan respon positif dari masyarakat dengan ikut serta dalam melakukan kegiatan kerja bakti bersama dengan seluruh warga di Desa Puteran melalui *community empowerment*. Setelah itu, perwakilan organisasi warga melakukan kegiatan *sharing session* dengan pemerintahan desa sebagai bentuk interaksi dinamis dalam upaya menuju desa wisata yang menerapkan ekowisata.

**Kata Kunci:** ekowisata, *community empowerment*, desa wisata

### PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan konsep perjalanan yang memadukan tiga komponen penting di dalamnya yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Menurut Hijriati dan Mardiana (2015) ekowisata berbasis masyarakat menjadi sebuah usaha yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Damayanti, Soeaidy, dan Ribawanto (2014) menunjukkan bahwa dalam rangka pengembangan ekowisata dilakukan dengan strategi *capacity building*. Sehingga, untuk mewujudkan ekowisata di Desa Bendosari, Kabupaten Malang melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat wisata alam pantai Kubu (Yanuar, 2017). Ekowisata berbasis masyarakat ini menunjukkan hasil yang efektif dimana pemandangan alam masih terjaga dan pengunjung ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian. Berbagai desa di Indonesia memiliki banyak potensi untuk diolah salah satunya pada sector wisata. Terlebih, beragam

wisata menawarkan pemandangan alamnya yang luar biasa. Selain itu, menurut hasil penelitian dari Pengo dan Asrial menunjukkan bahwa pengelolaan sampah pada ekowisata sangat penting dilakukan, karena jika banyak sampah berserakan dan masyarakat tidak menjaga kelestarian akan berdampak pada jumlah pengunjung (Pengo et al., 2021). Potensi wisata lokal ditengah pandemic Covid-19 sangat diminati oleh wisatawan yang merindukan alam terbuka. Tidak mengherankan bila saat ini pengembangan ekowisata berbasis masyarakat semakin terus difokuskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Namun, dalam proses pengembangan potensi wisata harus dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan menjaga kelestarian lingkungannya. Hal ini dikarenakan mengelola potensi desa untuk dijadikan sebagai tempat wisata memiliki kesulitan jika seluruh masyarakat tidak ikut mengambil peran.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, membawa kami untuk menelusuri potensi desa untuk desa wisata yaitu Desa Puteran. Desa Puteran adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Desa ini terletak di bagian utara Kabupaten Tasikmalaya serta berbatasan langsung dengan Desa Guranteng, Sukamaju, Tanjungkerta, dan Sukadana. Desa Puteran memiliki potensi wisata yaitu wisata hutan, taman nasional, dan bumi perkemahan. Menurut Mardani, Purwanti dan Rudiyantri (2018) untuk dapat mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat dibutuhkan pendampingan dari lembaga maupun pemerintah. Namun, untuk dapat menunjang ekowisata keperdulian akan lingkungan menjadi penting khususnya sampah. Jumlah sampah pertahun, baik di Indonesia maupun Mancanegara selalu memperlihatkan persentase yang meningkat, bahkan menurut laporan terbaru yang berjudul "*What a Waste : A Global Review of Solid Waste Management*" yang diterbitkan oleh Bank Dunia mengungkapkan bahwa jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% hingga tahun 2025 dari 1,3 miliar ton pertahun menjadi 2,2 miliar ton pertahun. Menurut Saefuloh (2020), 30% sampah di kota Tasikmalaya belum terangkut dikarenakan keterbatasan armada. Berdasarkan hasil penelitian Haerani, Syafrudin, dan Sasongko (2019) Kota Tasikmalaya memproduksi yang cukup tinggi karena sebanding dengan jumlah penduduknya yang tinggi.

Oleh sebab itu, selain pengembangan potensi ekowisata, pengelolaan sampah juga menjadi hal yang penting dalam menjaga lingkungan. Sampah bukanlah masalah yang sepele. Ini adalah *mindset* yang belum terpatrit pada masyarakat kita. Menurut Sahupala (2020), implementasi kebijakan pengelolaan sampah dimasyarakat khususnya di Kota Tasikmalaya sangat penting. Salah satunya melalui penerapan bank sampah (Astoria & Heruman, 2016). Sehingga, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Terlebih sampah berdampak pada semua aspek kehidupan, dari mulai kesehatan, pencemaran dan keindahan lingkungan, hingga bencana alam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian, kami bertemu dengan komunitas RSBS (Rumah Sampah Berbasis Sekolah). RSBS sebagai organisasi menawarkan satu solusi untuk menangani masalah ini yakni konsep rumah sampah berbasis sekolah. Hal ini dikarenakan fenomena sampah telah merusak tatanan kehidupan di dusun tempat tinggalnya (Dusun Tabrik RT 03 RW 04 Desa Puteran, Kecamatan Pagerageun, Kab. Tasikmalaya). Dusun ini dilewati oleh aliran sungai yang sebenarnya tidak terlalu besar, namun selalu saja ada sampah yang mengalir bersama air sungai setiap harinya. Alhasil, sampah-sampah ini mengotori sawah dan ladang yang irigasinya berasal dari sungai ini. Tidak hanya itu keasrian dari lingkungan di wilayah Desa Puteran ini menjadi tidak baik karena penimbunan sampah yang sangat mengganggu. Desa Puteran Kecamatan Pagerageung memiliki beragam potensi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, dan wisata kuliner. Selama ini potensi yang ada di Desa Puteran telah dikembangkan menjadi tempat wisata yang menjadi pilihan wisatawan dalam memanfaatkan waktu liburan. Namun, jika lingkungan disekitar Desa Puteran tidak dijaga maka potensi desa wisata tidak akan berjalan dengan baik.

Untuk itu, melalui program pengabdian masyarakat ini berupaya memberikan pemahaman, sosialisasi, serta pelatihan terkait ekowisata melalui *community empowerment* untuk mewujudkan Desa Puteran menjadi desa wisata.

### **METODE PELAKSANAAN**

Potensi wisata yang luar biasa dari Desa Puteran Kecamatan Pagerageung seharusnya bisa menjadi andalan untuk mengangkat taraf hidup masyarakat. Terdapat beberapa tahapan yang dilalui untuk melakukan kegiatan *Community Empowerment* sebagai Upaya Penerapan Ekowisata di Desa Puteran yaitu: 1) bertemu dengan pihak Kepala PKBMN Kota Tasikmalaya, Jawa Barat untuk mengidentifikasi kendala dalam mengembangkan potensi desa wisata di Desa Puteran, 2) bertemu dengan pihak Ketua komunitas RSBS (Rumah Sampah Berbasis Sekolah) untuk menganalisis permasalahan pengelolaan sampah yang ada di Desa Puteran, 3) merancang dan mengatur pelaksanaan kegiatan, 4) melaksanakan kegiatan *Community Empowerment* melalui *Enviromental Scanning (ES)*, *Sharing Session (SS)*, implementasi *Training Within Industri (TWI)*, dan membangun system *Zielobjective Oriented Project Planning (ZOPP)*, 5) melaksanakan evaluasi pasca kegiatan dan menyiapkan luaran. Dikarenakan pandemi Covid-19, kegiatan ini dilakukan dengan menjaga protokol kesehatan. Sebagai upaya menghindari kerumunan, kegiatan *community empowerment* ini dilakukan terbatas hanya pada dua puluh warga.

### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Tabrik RT 03 RW 04 Desa Puteran, Kecamatan Pagerageun, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Kegiatan ini ditujukan kepada kelompok tim penggerak ibu-ibu PKK, masyarakat Desa Puteran dan Petugas Desa Puteran, serta kelompok karang taruna. Kepala PKBMN Tasikmalaya turut berkontribusi dalam memberikan informasi terkait kondisi potensi desa yang ada di Desa Puteran. Kegiatan ini diikuti oleh 20 Ibu-Ibu PKK, 10 perwakilan masyarakat dan lima petugas desa, serta 10 perwakilan karang taruna. Ada beberapa strategi yang ditempuh tim Dosen dan mahasiswa KKN untuk melaksanakan solusi yang secara umum dipraktikkan dalam membangun kemandirian berbasis kekuatan Ekowisata. Kegiatan ini diawali dengan membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil di Desa Puteran. Sehingga, kegiatan hari pertama mengundang seluruh peserta. Dalam pembukaan Kepala Desa Puteran menyampaikan bahwa desannya memiliki potensi untuk menuju desa wisata. Terlebih alam yang ada di wilayah Desa Puteran asri dan sesuai untuk ekowisata. Sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Hari kedua melakukan kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah oleh Ketua Komunitas Rumah Sampah Berbasis Sekolah. Ibu-Ibu PKK diberikan penjelasan terkait pengelolaan sampah. Mereka sangat antusias Ketika melihat proses daur ulang sampah.



**Gambar 1.** Ketua Komunitas RSBS sedang menjelaskan cara mendaur ulang

Ibu-ibu PKK yang mengikuti kegiatan ini sangat aktif dalam merespon materi yang disampaikan oleh narasumber. Menariknya, beberapa dari mereka menyampaikan pengalamannya mendaur ulang bahan-bahan kain yang sudah tidak terpakai menjadi tas. Tetapi adapula yang belum memahami pengelolaan daur ulang. Mereka juga sangat antusias dalam memperhatikan cara pembuatan tas dari proses daur ulang. Karena kegiatan ini dapat menjadi daya tarik dari ekowisata nantinya. Hari ketiga dan keempat menjelaskan terkait ekowisata berbasis masyarakat kepada peserta. Dari sepuluh perwakilan masyarakat, hampir semua tidak memahami makna dari ekowisata. Mereka hanya tertuju pada desa wisata. Namun, mereka tidak memahami cara mengelola potensi wisata tersebut.

*Assessment* dan pemetaan kapasitas organisasi kemasyarakatan desa menggunakan metode *Environmental Scanning* (ES) yang dapat menunjang ekowisata. Metode ini dilakukan di awal sebagai upaya pelaksana membantu pembuat keputusan dalam mengetahui perubahan potensial yang terjadi di lingkungan Desa Puteran, sehingga terdeteksi keberadaan awal yang nyata. Kegiatan ini dilakukan dengan lima petugas desa, perwakilan masyarakat, dan kelompok karang taruna. Melalui *environmental scanning* dilakukan penyelidikan strategis yang berguna dalam pemilihan keputusan strategi dalam pengabdian masyarakat ini sehingga berdampak pada perubahan terhadap organisasi. Oleh karena itu, diadakan sesi tanya jawab kepada petugas desa, narasumber, warga, dan anggota karang taruna. Tujuannya adalah agar pemerintah desa mempunyai data terkait organisasi kemasyarakatan desa yang masih aktif dan pasif dalam upaya mendukung visi desa wisata. Sayangnya, tidak banyak organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Puteran. RSBS menjadi salah satu komunitas yang aktif dimasyarakat. Sedangkan kelompok karang taruna masih belum cukup aktif dalam menjalankan programnya. Kenyataannya, bahwa tidak sedikit organisasi kemasyarakatan desa yang masih ada struktur organisasinya tapi sudah tidak ada lagi pengurusnya. Namun, ada pula sebaliknya, masih ada pengurusnya, ternyata tidak memiliki program dan kegiatan yang jelas. Karena itulah dengan pemetaan ini diharapkan desa akan memiliki *baseline* data tentang apa saja masalah dan potensi yang dimiliki organisasi kemasyarakatan desa sehingga memungkinkan menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam menjalankan mandat pembangunan. Kelompok karang taruna menyampaikan bahwa mereka terkendala oleh fasilitas dan dukungan masyarakat. Kemudian beberapa anggotanya sudah tidak lagi berada di Desa Puteran.

Mengorganisasi dan memfasilitasi proses penguatan kapasitas organisasi kemasyarakatan desa menggunakan *Sharing Session* (SS). Setelah melakukan ES, narasumber mengarahkan

untuk *sharing session*. Kegiatan ini mencakup *review* penyelenggaraan program/kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas pemerintahan Desa Puteran. Untuk komunitas RSBS, mereka memiliki program yang beragam seperti melakukan diet kantong kresek, ambil sampah bareng-bareng dan membuat rumah kertas. Sedangkan karang taruna hanya sebatas menyelenggarakan kegiatan hari kemerdekaan atau kegiatan yang diarahkan oleh kepala desa. *Sharing session* ini dilakukan oleh perwakilan masyarakat, perwakilan petugas desa, dan anggota karang taruna. Kegiatan ini juga diikuti oleh perwakilan komunitas RSBS.

Dari hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa masih belum adanya program-program yang dapat meningkatkan potensi Desa Puteran sebagai desa wisata. Disamping itu, peran organisasi masyarakat seperti karang taruna belum ditingkatkan dengan baik. Hal ini karena memang mereka memiliki beberapa kendala yang menjadi catatan bagi pemerintah desa. Selain itu, hasil *sharing session* menunjukkan bahwa pemerintah desa harus mengakomodasi program/kegiatan penguatan kapasitas organisasi kemasyarakatan desa ke dalam dokumen peraturan desa tentang RPJMDesa, RKPDesa dan APBDesa. Sehingga, organisasi seperti karang taruna mendapatkan fasilitas dan dukungan penuh. Terlebih anggota karang taruna dapat melakukan sosialisasi terkait potensi desa wisata dan mengarahkan warga untuk mewujudkan ekowisata. Disamping itu, pemerintah desa harus bergandeng tangan dengan beberapa Lembaga dan desa ekowisata untuk melakukan *sharing session* kepada warga. Bentuk kegiatan untuk penguatan lainnya adalah pelatihan manajemen organisasi, mendorong restrukturisasi/ peremajaan pengurus organisasi, ataupun pemberian bantuan desa untuk organisasi kemasyarakatan desa. Selain itu pelatihan kepada masyarakat terkait Langkah-langkah menjadi desa ekowisata. Hal ini sebagai bentuk penguatan kembali organisasi kemasyarakatan Hari kelima, kami mengajak seluruh ibu-ibu PKK, perwakilan warga, dan anggota karang taruna untuk membersihkan lingkungan Desa Puteran Bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan oleh masyarakat di Desa Puteran. Berangkat dari kesadaran bersama sebagai entitas desa tidak hanya soal kebersihan lingkungan, tetapi kesadaran dalam membuat kebijakan strategis desa hendaknya dilandasi atas musyawarah mufakat semua elemen desa. Melalui program RSBS dan tim pengabdian, kami menyelenggarakan bakti social bersih-bersih lingkungan melalui program ambil sampan bareng-bareng. Kegiatan ini juga membersihkan sumber sampah berbahaya.



**Gambar 2** Ibu-Ibu PKK melakukan kerjabakti

Di samping itu salah satu yang menjamin peran dinamis organisasi masyarakat sipil di desa adalah pelibatan mereka ke dalam arena perumusan dan pengambilan kebijakan desa. Untuk mewujudkan potensi desa wisata yang berbasis ekowisata, penting mendapatkan masukan dari

lapisan masyarakat di Desa Puteran. Melalui cara ini, secara tidak langsung pemerintah desa telah mengedepankan prinsip penghormatan, partisipasi dan emansipasi warga dalam meningkatkan potensi desa wisata. Dari sinilah nanti akan lahir proses *check and balances* dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Pemerintahan desa juga wajib untuk menghimbau warga agar tetap menjaga lingkungannya dari sampah. Berdasarkan hasil pelatihan dan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian, kami menyimpulkan upaya untuk membangun kemandirian potensi desa wisata berbasis kekuatan ekowisata dapat dicapai dengan baik melalui memperkuat kapasitas pemerintahan desa dan interaksi dinamis antara organisasi warga masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dengan Konsep *Training Within Industri* (TWI). Selain itu, membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif menggunakan *Zielobjective Oriented Project Planning* (ZOPP). Menuju sebuah desa wisata dan berdaulat tentu membutuhkan sistem perencanaan yang terarah di ditopang partisipasi warga yang baik. Sehingga, perencanaan partisipatif yang bertujuan untuk mengembangkan rancangan program tindak lanjut setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan. Hasil catatan dari kegiatan ini kemudian diserahkan kepada aparat desa untuk menjalin kerjasama kedua belah pihak akan lebih lancar dan produktif dalam berbagai aspek pengembangan keilmuan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Ekowisata adalah perjalanan wisata menuju suatu lingkungan, baik alam yang alami ataupun buatan, serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Untuk mewujudkan ekowisata dibutuhkan *community empowerment* melalui sosialisasi dan pelatihan yang dapat menjalin Kerjasama diantara masyarakat dan aparat desa. Peran masyarakat yang penting dalam pengembangan desa wisata membuat pemerintah desa diharapkan mampu mempercepat pengembangan ekowisata. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mewujudkan potensi desa wisata melalui kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, sosialisasi pengolahan sampah, *environmental scanning*, dan *sharing session*. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk dalam membantu menunjang persyaratan bagi pengembangan sebuah desa untuk dapat menjadi sebuah destinasi wisata. Pemerintah berperan penting dalam membantu pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang persyaratan bagi pengembangan sebuah desa untuk dapat menjadi sebuah destinasi wisata. Tanpa bantuan pemerintah, maka pengembangan desa wisata akan memerlukan waktu yang cenderung sangat lama, bahkan pengembangan tersebut berpeluang besar untuk berhenti di tengah jalan. Disamping itu, partisipasi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan masih harus terus ditingkatkan agar Desa Puteran dapat menuju desa wisata yang menerapkan ekowisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470.
- Haerani, D., Syafrudin, & Sasongko, S. (2019). Pengelolaan Sampah Di Kota Tasikmalaya. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 266–274. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/38368/25397>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap

- Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Mardani, A., Purwanti, F., & Rudiyantri, S. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Pahawang Propinsi Lampung. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/marj.v6i1.19804>
- Pengo, Y., Tamelan, P. G., & Asrial. (2021). Pengelolaan sampah di kawasan taman ekowisata mangrove kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 15(1), 27–33.
- Saefuloh, A. M. (2020). 30 Persen Sampah di Kota Tasikmalaya Belum Terangkut, Keterbatasan Armada Jadi Persoalan. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01772326/30-persen-sampah-di-kota-tasikmalaya-belum-terangkut-keterbatasan-armada-jadi-persoalan>
- Sahupala, M. I. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya (Studi di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 152. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1079>
- Yanuar, V. (2017). Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu (Community Based Ecotourism Nature The Kubu Beach). *Jurnal ZIRAA 'AH*, 42(3), 183–192.